



Persepsi Mahasiswa Nias Terhadap Remaja Hamil Diluar Nikah (Studi Kasus Tataaran II Kec. Tondano Selatan)

Noniati Halawa¹, Veronike E.T Salem², Hamsah Hamsah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: 21606026@unima.ac.id¹, veronikesalem@unima.ac.id², hamsah@unima.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 28, 2025

Accepted September 14, 2025

Published September 14, 2025

Kata Kunci:

Persepsi,
Mahasiswa Nias,
Remaja Hamil,
Diluar Nikah



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Nias terhadap remaja yang hamil di luar nikah dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja di Kelurahan Tataaran Patar. Fenomena kehamilan di luar nikah pada remaja telah menjadi masalah sosial yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berdampak pada tingginya angka pernikahan dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naturalistik untuk memperoleh gambaran akurat tentang objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik snowball sampling untuk menentukan informan. Enam mahasiswa Nias yang berdomisili di Kelurahan Tataaran dipilih sebagai informan kunci. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan pengabsahan data melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Nias memandang kehamilan di luar nikah sebagai tindakan negatif yang berdampak buruk bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Faktor-faktor penyebab kehamilan di luar nikah teridentifikasi sebagai: kurangnya pengawasan orangtua, pengaruh pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, rendahnya tingkat pendidikan, faktor ekonomi, tindakan afektif (dipengaruhi emosi), dan tindakan tradisional (kebiasaan tanpa refleksi sadar). Kondisi ini diperburuk dengan ketidakpahaman remaja tentang makna pernikahan yang sebenarnya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan pengawasan orangtua terhadap pergaulan remaja, penguatan pendidikan seksual dan reproduksi, serta edukasi tentang dampak pernikahan dini. Perlu adanya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja menyelesaikan pendidikan daripada terlibat dalam pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah.

Abstract

This study aims to explore the perceptions of Nias students towards teenagers who get pregnant out of wedlock and identify the factors causing the occurrence of pregnancy out of wedlock in teenagers in Tataaran Patar Village. The phenomenon of pregnancy out of wedlock in teenagers has become a social problem that has increased every year and has an impact on the high rate of early marriage. The method used is qualitative with a naturalistic approach to obtain an accurate picture of the research object. Data collection was carried out through participatory observation, unstructured interviews, and documentation using the snowball sampling technique to determine informants. Six Nias students domiciled in Tataaran Village were selected as key informants. Data analysis used the

Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and data verification with data validation through technical triangulation. The results of the study indicate that Nias students view pregnancy out of wedlock as a negative action that has a negative impact on individuals, families, and society. The factors causing out-of-wedlock pregnancy were identified as: lack of parental supervision, influence of free association, misuse of social media, low level of education, economic factors, affective actions (influenced by emotions), and traditional actions (habits without conscious reflection). This condition is exacerbated by adolescents' lack of understanding of the true meaning of marriage. The recommendations from this study are the need for increased parental supervision of adolescents' associations, strengthening of sexual and reproductive education, and education about the impact of early marriage. There needs to be collaboration between families, schools, and communities to create an environment that supports adolescents to complete their education rather than being involved in early marriage due to out-of-wedlock pregnancy.

Keywords: Perception, Nias Students, Pregnant Teenagers, Out of Wedlock

A. Pendahuluan

Kehamilan pranikah di kalangan remaja di Kabupaten Tataaran Patar semakin meningkat setiap tahun. Masalah ini muncul sebagai dampak dari pergaulan bebas di kalangan remaja usia sekolah, yang berkontribusi pada meningkatnya angka pernikahan dini. Data awal tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat empat kasus pernikahan dini di Kabupaten Tataaran yang melibatkan remaja berusia antara 14 hingga 16 tahun. Sayangnya, pernikahan dini sering kali berujung pada perceraian, dipicu oleh berbagai faktor seperti ketidakstabilan ekonomi dan ketidakmatangan emosional

Kita sering mendengar istilah "pernikahan setelah hamil", yang mengacu pada kehamilan pranikah, di mana seorang perempuan menikah akibat hamil sebelum mendapatkan pengakuan resmi melalui upacara keagamaan atau dokumen resmi. Di Indonesia, kehamilan pranikah dianggap tabu dan melanggar ajaran agama, yang sering kali mengakibatkan sanksi bagi mereka yang terlibat. Persoalan menjadi lebih rumit ketika remaja yang hamil tidak segera dinikahkan, karena hal ini dapat mempermalukan keluarga dan membawa aib

Fenomena kehamilan pranikah sering terjadi pada remaja yang sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang ditandai dengan pubertas dan pematangan organ reproduksi. Tahap perkembangan ini membuat remaja lebih rentan terhadap kehamilan pranikah. Hubungan di luar nikah tidak sejalan dengan norma moral yang berlandaskan prinsip-prinsip umum pernikahan, namun kerap terjadi akibat pergaulan bebas

Kelahiran pranikah lebih sering dialami oleh remaja perempuan karena fase perkembangan ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan individu, yang menciptakan potensi kehamilan. Salah satu faktor yang mendorong remaja untuk memiliki anak di luar nikah adalah interaksi sosial yang kurang terikat, di mana pasangan yang hamil biasanya menikah selama periode kehamilan. Meskipun fenomena ini telah menjadi perhatian dalam penelitian ilmiah, terutama sosiologis, kehamilan pranikah semakin umum terjadi di era modern ini, di mana pengaruh budaya Barat semakin kuat.

Berbagai pendapat menganggap kehamilan pranikah sebagai hal yang lumrah, terutama di kalangan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat pedesaan, yang sering kali lebih menjunjung tinggi praktik keagamaan, biasanya mengalami masalah ini berbeda dibandingkan dengan populasi perkotaan yang lebih rentan terhadap pengaruh luar. Hubungan seksual di luar nikah di kalangan remaja bukan lagi hal yang langka, dipicu oleh dorongan seksual antara pasangan. Namun, tindakan ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, masalah kesehatan bagi ibu dan anak, putus sekolah, serta risiko penyakit menular seksual dan depresi. Diperkirakan sekitar satu juta wanita di Indonesia mengalami kehamilan di luar nikah. Menurut data global WHO, setiap tahun terjadi sekitar 15 juta

kehamilan remaja, dengan 60 persen di antaranya merupakan hasil hubungan di luar nikah. Salah satu alasan mengapa anak-anak di luar nikah terjadi adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks.

Pernikahan umumnya dilangsungkan oleh orang dewasa tanpa membedakan profesi, agama, suku, status ekonomi, atau tempat tinggal. Namun, banyak individu, baik yang memiliki kemampuan fisik maupun mental, mencari pasangan sesuai dengan impian mereka. Semua pernikahan seharusnya dimaksudkan untuk dijalani seumur hidup, bukan hanya untuk sementara waktu. Sayangnya, tidak semua orang memahami hakikat dan tujuan pernikahan yang sejati, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga, seperti yang sering terjadi dalam pernikahan di usia muda.

Ikatan pernikahan tidak boleh dibatasi pada aspek material dan biologis; memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal hanya berfungsi sebagai sarana untuk meraih tujuan yang lebih luhur. Salah satu isu yang belakangan memicu perbincangan publik adalah batas usia pernikahan. Isu ini kerap mencuat bersamaan dengan kasus-kasus yang menarik perhatian di berbagai daerah, terutama di pedesaan di mana masyarakat masih kurang memahami batasan usia yang tepat untuk menikah. Untuk itu, diperlukan acuan dari ketentuan hukum yang relevan.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 7, Ayat 1 menyatakan, "Pernikahan hanya diperbolehkan jika pihak laki-laki telah mencapai usia 19 tahun dan pihak perempuan telah mencapai usia 16 tahun." Selanjutnya, Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Perkawinan, Pasal 8 menegaskan, "Jika calon suami belum mencapai usia 19 tahun atau calon istri belum mencapai usia 16 tahun, mereka harus mendapatkan dispensasi dari pengadilan."

Pendidikan seharusnya diutamakan dibandingkan dengan pernikahan dini. Selain menghilangkan hak anak untuk mendapatkan pendidikan, pernikahan dini bagi mereka yang berusia di bawah 18 tahun membawa anak-anak secara prematur ke dalam kehidupan dewasa, di mana hak pendidikan mereka terputus tanpa persiapan yang memadai untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Hal ini seringkali berujung pada kekerasan dalam rumah tangga dan bahkan perceraian.

Pentingnya pendidikan keluarga dan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan untuk anak-anak usia dini menjadi sangat jelas. Pendidikan keluarga adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, melengkapi, dan mengembangkan pengetahuan, nilai, serta keterampilan anak-anak mereka agar siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Keluarga juga diharapkan mampu mengembangkan anak-anak dengan kepribadian yang dapat terus berkembang di lembaga-lembaga pendidikan berikutnya, tanpa mengubah apa yang telah dibangun dan dimiliki anak-anak.

Hal yang sama juga terjadi pada remaja yang ada di kelurahan Tataaran Kecamatan Tondano Selatan, dari beberapa kasus yang terjadi dimana para remaja yang mengalami menikah sebelum usia yang benar-benar matang dikarenakan pergaulan yang tidak terkontrol atau suka merasa bebas dan sering lepas kontrol dari para orang tua kebanyakan dari kasus menikah di usia muda bahkan ada yang masih berusia 15-16 tahun dimana usia ini seharusnya mereka masih duduk".

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, dengan dasar filosofi postpositivisme sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2011). Metode ini bertujuan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini sering disebut sebagai naturalistik atau etnografis karena penelitian dilakukan di lingkungan yang alami. Awalnya, pendekatan ini digunakan dalam penelitian antropologi

budaya.

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur dan teknik observasi partisipatif. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan bagi peneliti, tanpa mengikuti pedoman wawancara yang ketat, hanya dengan menggandeng garis besar isu yang akan ditanyakan. Sementara itu, dalam observasi partisipatif, peneliti berkolaborasi dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati, ikut serta dalam aktivitas mereka, serta merasakan emosi yang muncul, sehingga menghasilkan data yang lebih mendalam dan tajam yang mampu mengungkap makna di balik tingkah laku yang teramati.

Fokus dari penelitian ini adalah pada persepsi siswa Nias terhadap remaja yang mengalami kehamilan pranikah, serta faktor-faktor yang menyebabkannya. Informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian serta mempertimbangkan beberapa aspek, termasuk pejabat pemerintah di Kabupaten Tataaran dan siswa Nias yang tinggal di wilayah tersebut. Pemilihan informan kunci dilakukan karena mereka memiliki pengetahuan yang dalam mengenai isu yang diteliti

Jumlah informan tidak ditentukan dengan pasti sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011), pengambilan sampel dianggap cukup ketika telah mencapai titik saturasi, yaitu ketika informan tambahan tidak lagi memberikan informasi baru. Dalam penelitian kualitatif, aspek kuantitas sampel bukanlah hal utama; sebaliknya, ukuran sampel dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih informan kunci dan kompleksitas fenomena sosial yang sedang diteliti. Teknik pengambilan sampel bola salju digunakan untuk mengumpulkan informasi hingga diperoleh data yang cukup representatif.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui dua langkah utama: pertama, penetapan ruang lingkup penelitian; dan kedua, pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara. Peneliti menerapkan berbagai teknik, termasuk observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengidentifikasi serta mengumpulkan data, serta mempelajari fenomena yang ada. Selain itu, wawancara terbuka memberikan kebebasan kepada informan untuk berbicara dengan leluasa mengenai obyek penelitian setelah diinformasikan tentang tujuan dari studi ini. Dokumentasi juga dimanfaatkan untuk mendapatkan fakta empiris dan dimensi baru yang dapat membantu memahami konteks serta fenomena yang terjadi di lapangan.

Model analisis data yang digunakan mengikuti kerangka kerja Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yang terdiri dari tiga langkah. Pertama, reduksi data mencakup proses merangkum, memilih poin penting, memfokuskan pada aspek-aspek kunci, serta mengidentifikasi tema dan pola, sehingga memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data berikutnya. Kedua, penyajian data berfungsi untuk mengorganisir informasi dalam pola hubungan yang lebih mudah dipahami, serta menampilkan data guna memahami situasi dan merencanakan langkah selanjutnya. Ketiga, verifikasi data mengundang kesimpulan awal yang bersifat sementara, yang dapat berubah jika tidak terdapat bukti pendukung yang kuat dalam pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Validasi data mengacu pada pedoman yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010), yang menyatakan bahwa pengujian keabsahan dalam penelitian kualitatif mencakup kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Untuk memastikan kredibilitas, diterapkan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber melalui metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menerapkan teknik berbeda; informasi yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi melalui observasi atau kuesioner.

Pengujian transferabilitas mengukur tingkat akurasi penerapan hasil penelitian terhadap

populasi di mana penelitian dilakukan. Sementara itu, pengujian dependabilitas melibatkan audit seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga pengambilan kesimpulan. Terakhir, pengujian konfirmabilitas, yang mirip dengan pengujian dependabilitas, bertujuan untuk memastikan apakah hasil penelitian berkaitan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian relevan dengan proses penelitian, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmabilitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan dengan kegiatan penelitian guna untuk mendeskripsikan dan menganalisis judul Persepsi Mahasiswa Nias Terhadap Remaja Hamil Diluar Nikah Studi Kasus Tataaran II Kecamatan Tondano Selatan. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan dengan bertanya atau mewawancarai Mahasiswa Nias yang ada di sekitaran Kecamatan Tataaran terkait fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a. Bagaimana persepsi saudara tentang remaja yang hamil diluar nikah ?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, Jawaban setiap informan yaitu sebagai berikut:

Informan I

Informan pertama ini adalah mahasiswa aktif yang kuliah di Universitas Negeri Manado yang berada di sekitaran atau tinggal di Tataaran. *Informan D.W Mengatakan: “ Persepsi saya secara pribadi, itu salah satu hal yang sangat tidak bagus menurut saya apalagi kalau yang bersangkutan seorang mahasiswa ang dimana sebenarnya memberikan contoh untuk generasi muda saat ini. Bukan hanya itu juga sering kali remaja ang hamil diluar nikah akan menimbulkan dampak-dampak negatif misalnya seperti bunuh diri, depresi, putus sekolah dan menikah dibawah umur. Hal-hal tersebut seharusnya tidak terjadi sebagai generasi bangsa kedepan. Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 14.52*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan para informan dengan berbagai persepsi menjelaskan mengenai remaja yang hamil diluar nikah yang ada di kelurahan tataran ini, sangat tidak wajar karena di usia yang masih belum stabil baik secara emosional dan bahkan ekonomi dimana masih sepenuhnya bergantung kepada orang tua dan harus menikah dikarenakan faktor utamanya adalah kesalahan pergaulan. Hal ini tentunya menjadi perhatian untuk semua orang tua yang memiliki anak-anak remaja agar senantiasa selalu diperhatikan cara pergaulan dan mendidik dengan cara yang dimana anak-anak ini diberikan pemahaman akan dampak pernikahan dini remaja seperti mereka sangat tidak baik untuk amsa depan mereka.

Informan II

Informan kedua ini adalah mahasiswa aktif yang kuliah di Universitas Negeri Manado yang berada di sekitaran atau tinggal di Tataaran *Informan C.Z Mengatakan: “Persepsi saya tentang remaja yanggg hamil di luar nikah adalah saya berpikir bahwa itu sebuah kesalahan besar dan paling fatal apalagi jika pelakunya adalah seorang mahasiswa yg bisa di katakan sudah memiliki pengetahuan luas... namun dengan tidak baiknya melakukan hal sebesar itu. Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 15.23*

Sebagai mahasiswa hal yang disesalkan adalah ketika sudah mengetahui hal itu salah namun tetap melakukannya dan yang seharusnya memberikan contoh kepada masyarakat terutama pada remaja yang ada di lingkungan sekitar.

Informan III

Informan ketiga ini adalah mahasiswa aktif yang kuliah di Universitas Negeri Manado yang berada di sekitaran atau tinggal di Tataaran *Informan I.L Mengatakan: "Menurut saya perbuatan remaja yang hamil diluar nikah merupakan perbuatan yang sangat memalukan dan tidak terpuji, terlebih di negeri kita yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan tidak ada satupun agama yang membenarkan perbuatan hamil tanpa adanya ikatan sah. Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 15.34*

Perbuatan yang tidak terpuji ini tentunya harus benar-benar di perbaiki dalam artian adanya kepedulian dari para orang tua yang memiliki anak usia remaja terutama dalam pergaulan mereka seperti yang di ungkapkan oleh para informan lainnya bahwa yang harus di perhatikan adalah bagaimana pergaulan yang dilakukan oleh para remaja ini

Informan IV

Informan Keempat ini adalah mahasiswa aktif yang kuliah di Universitas Negeri Manado yang berada di sekitaran atau tinggal di Tataaran *Informan A.Z Mengatakan "Mengenai remaja yang hamil diluar nikah saat ini sangat memprihatikan, menyebabkan kejadian yang tak terduga seperti mengalami stress, menggugurkan kandungan hingga melakukan tindakan bunuh diri. Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 16.06*

Sejalan dengan para informan sebelumnya informan A.Z juga sangat menyesalkan jika hal ini tyerus berlanjut sehingga membuat tindakan yang merugikan remaja-remaja yang harusnya masih panjang perjalanan dan masa depan mereka yang harus terhenti karena salah pergaulan

Informan V

Informan Kelima ini adalah mahasiswa aktif yang kuliah di Universitas Negeri Manado yang berada di sekitaran atau tinggal di Tataaran *Informan R.Z Mengatakan " Menurut saya, saya hanya mencari faktor penyebab masalah tersebut, dengan tidak memberikan penilaian.*

Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul: 16.00

Jika informan yang lain menyesali adanya perilaku yang merugikan dan mencemarkan nama baik kelaurga informan R.Z lebih kepada menari faktor penyeban dn tidak memberikan penilaian kepada para pelaku.

Informan VI

Informan Keenam ini adalah mahasiswa aktif yang kuliah di Universitas Negeri Manado yang berada di sekitaran atau tinggal di Tataaran *Informan M.G Mengatakan " Presepsi saya tentang remaja yang hamil di luar nikah merupakan salah satu hal yang tidak wajar dan sebaiknya tidak baik untuk para remaja melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan agama, adat, dan hukum yang berlaku. Dimana hamil diluar nikah merupakan salah satu bentuk kejahatan yang bisa merusak nama baik keluarga dan lingkungan serta adat yang di anut. Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul 17.05*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan para informan dengan berbagai persepsi menjelaskan mengenai hamil diluar nikah pada kasus remaja yang ada di tataran tidak lepas kontrol dari bagaimana peranan orang tua dimana para remaja ini harus mendapatkan perhatian ekstra terutama dalam hal pergaulan yang mereka jalani adanya pembatasan-pembatasan yang harus di ajarkan kepada mereka anak remaja karena usia mereka yang terbilang sangat belia dan masih mencari jatih diri perlu adanya perhatian khusus sehingga tidak terjadi hal-hal yang merugikan anak-anak ini. Dampk dari perbuatan ini juga tidak sesuai dengan aturan dalam masyarakat seperti agama, adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat karena perbuatan yang tidak terpuji inilah

nanti membuat lingkungan menjadi tidak nyaman di anggap bisa memberikan contoh kepada remaja-remaja lainnya.

b. Menurut saudara apa saja yang menjadi faktor penyebab remaja bisa hamil diluar nikah ?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, Jawaban setiap informan yaitu sebagai berikut:

Informan I

Informan D.W Mengatakan *“Menurut saya faktor penyebab remaja bisa hamil diluar nikah karena pergaulan bebas yang kurang kontrol dari orang tua yang dimana pada hal ini bukan berarti kurang nasehat dari orang tua tetapi dipengaruhi juga oleh lingkungan dan kemajuan jaman yang mengikuti gaya-gaya modern tanpa memikirkan akibat dari perbuatan-perbuatannya tersebut.* **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 14.52**

Kurangnya kontrol dari orang tua terhadap pergaulan remaja hal ini disampaikan oleh informan D.W sebagai seorang mahasiswa dan hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari informan C.Z bahwa penyebab ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari para orang tua serta kurangnya kepedulian lingkungan sekitar

Informan II

Informan C.Z *“Menurut saya, faktor utama terjadinya hamil di luar nikah karna pergaulan bebas... dan kurangnya pengawasan ketat dari orang tua, serta lingkungan yg tidak terlalu peduli terhadap orang² sekitar.* **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 15.23**

Informan III

Informan I.L *“Faktor-faktor penyebab terjadinya kehamilan diluar pernikahan adalah pergaulan remaja saat ini sangat bebas, kurangnya pengawasan orangtua terhadap pergaulan anaknya, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama, kecanduan pornografi, dan seringkali juga karena faktor ekonomi yang tidak mendukung dalam membiayai acara pernikahan sah.* **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 15.34**

Informan IV

Informan A.Z *“Menurut saya, faktor penyebab remaja hamil di luar nikah yaitu kelalaian orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi dimana lingkungan tersebut melakukan tindakan seksual sudah menjadi biasa dan faktor lain yaitu nafsu atau keinginan yang dirasakan pasangan yang tidak bisa di kendalikan.* **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 16.06**

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut informan I.L dan A.Z bahwa kurangnya pengawasan orang tua serta kncanduan hal negatif lainnya menjadi pemicu penyebab terjadinya perilaku menyimpang ini.

Informan V

Informan R.Z *“Kalau dari saya, bisa saja faktor penyebabnya adalah pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, kurangnya pengawasan orang tua sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan.* **Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul: 16.00**

Informan VI

Informan M.G” Menurut saya yang menjadi faktor penyebab remaja bisa hamil di luar nikah adalah akibat adanya pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan dari orang tua serta terpengaruh karna lingkungan kita berada. **Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul 17.05**

Berdasarkan hasil analisis banyak faktor penyebab anak-anak remaja di kelurahan Tataran ini terjerumus ke hal-hal negatif salah satunya menikah di usia yang masih terbilang muda tanpa kesiapan apapun sehingga sangat merugikan mereka untuk masa depan mereka bahkan orang tua yang harus ikut bertanggung jawab dengan keadaan seperti ini. Kurangnya edukasi kepada para remaja dan kurangnya pengawasan orang tua mengakibatkan hal seperti ini terjadi dimana teknologi yang ada membantu mereka bisa mengakses hal-hal yang tidak seharusnya mereka lihat, dan mempermudah mereka bertemu dengan lawan jenis lewat hp, untuk bisa tersu berkomunikasi sehingga meskipun sudah ada larangan dari orang tua namun dengan adanya teknologi yang membantu maka hal ini tidak bisa dihindari apalagi dengan keterbatasan pengetahuan orang tua yang mungkin tingkat pendidikannya juga tidak seberapa.

c. Menurut saudara apa dan bagaimana respon orang tua ketika anaknya hamil diluar nikah ?

Informan I

Informan D.W Mengatakan “ sebagai orang tua ketika anaknya hamil diluar nikah tentu saja hal yang pertama yaitu Kecewa apalagi kalau orang tua tersebut menaruh harapan besar kepada anaknya yang hamil diluar nikah. Apa lagi kalau anaknya sedang duduk di bangku siswa atau mahasiswa tentu saja orang tua merasa bahwa perjuangan-perjuangannya tidak membuahkan hasil apalagi jika kalau orang tua yang bersangkutan rakyat miskin. **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 14.52**

Berdasarkan penuturan dari para informan bahwa orang tua tentunya kecewa karena anak yang diharapkan bisa memiliki masa depan yang baik harus berhenti karena perilaku menyimpang yang merugikan keluarga ini.

Informan II

Informan C.Z Mengatakan: “Tentu sebagai orangtua pasti tidak akan senang, marah, dan malu ketika mengetahui anaknya hamil diluar nikah karena itu merupakan sebuah perbuatan yang salah bagi daerah yang kita tinggal saat ini. **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 15.23**

Informan III

Informan I.L Mengatakan “ sebagai orang tua Respon saya ketika tau atau mendengar anaknya hamil di luar nikah saya yakin 80% orang tua akan kecewa dan merasa gagal telah mendidik anaknya bahkan mungkin ada beberapa orang tua yang membenci bahkan emosi ketika tau anaknya begitu. **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 15.34**

Menurut para informan bahwa semuanya sebagai orang tua pasti merasa kecewa dengan adanya perlakuan kurang pantas dari anak-anak mereka sehingga orang tua yang sedari awal

menyekolahkan anak-anak dengan harapan mereka bisa memiliki masa depan yang baik harus dikubur dalam-dalam karena kesalahan pergaulan

Informan IV

Informan A.Z Mengatakan: " *Respon orang tua menurut saya yaitu jika anaknya telah hamil di luar nikah maka sikap orang tua biasa aja dan kadang anak yang dilahirkan bisa saja orang tuanya tidak beranggung jawab malahan orang tua yang melahirkan anak tersebut ditiptkan kepada kakek atau neneknya.* **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 16.06**

Informan V

Informan R.Z Mengatakan: " *Menurut saya, tentunya orang tua seperti saya ketika mendengar hal tersebut, mereka sangat kecewa, marah.* **Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul: 16.00**

Informan VI

Informan M.G Mengatakan: " *Menurut saya sebagai orang tua ketika mengetahui anaknya hamil di luar nikah tentu orang tua akan merasa malu karena gagal dalam mendidik anak dan pastinya orang tua akan marah kepada anak yang telah hamil di luar nikah.* **Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul 17.05**

Berdasarkan hasil wawancara respon orang tua sudah dipastikan sangat kecewa apalagi harapan mereka adalah anak-anak mereka bisa terus bersekolah untuk mengangkat derajat kelaurga mendapatkan pekerjaan yang layak serta bisa di andalkan dalam kelaurga, namun karena pergaulan yang tidak terkontrol orang tua juga harus menanggung bersama akibat yang diperbuat anak-anaknya selain rasa malu namun mereka ahrus menambah beban untuk menghidupi anak dan keluarganya menikah di usia yang terbilang muda ini bukan hal yang wajar karena dari segi emosi dan ekonomi semuanya masih dalam tanggung jawab orang tua mereka.

d. Menurut saudara bagaimana bentuk pola asuh orang tua pada remaja saat ini ?

Informan I

Informan D.W Mengatakan: " *Dari sudut pandangan saya bisa dikatakan sebagian besar orang tua saat ini kurang memperhatikan pergaulan-pergaulan anaknya di karenakan orang tua fokus pada pekerjaan-pekerjaannya saja, tetapi kalau di desa atau di kampung, pola asuh orang tua sangat baik karena remaja di kampung lebih muda di atur pergaulannya dari pada remaja kota yang menurut saya sulit mengatur pergaulannya karena di kota banyak sekali pengaruh-pengaruh lingkungan untuk mendorong remaja bergaul bebas yang nantinya akan menimbulkan dampak negatif, contohnya perempuan hamil diluar nikah dan laki-laki yang tidak memperhatikan kesehatan fisiknya tetapi menghancurkan masa depannya dengan mengonsumsi obat-obat terlarang. Dan akhirnya saya menyimpulkan bahwa kejadian-kejadian itu bukan sepenuhnya kesalahan orang tua tetapi remaja yang buta akan cinta dan terbawa oleh godaan duniawi.* **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 14.52**

Informan II

Informan C.Z Mengatakan: " *Menurut saya pola asuh orang tua saat ini berbeda dengan pada zaman dahulu dimana pada saat ini orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melakukan keinginan mereka sendiri dan bahkan ada beberapa yg saya tau*

orang tua tidak terlalu peduli dengan aktivitas anaknya. **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 15.23**

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan sepakat menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja yang akhirnya memilih salah dalam bergaul atau sampai hamil diluar nikah pada dari orang tua mereka telah berupaya melakukan yang terbaik berusaha untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Informan III

Informan I.L Mengatakan: *“Untuk saat ini kebanyakan orangtua kurang memberikan pemahaman tentang Batasan-batasan dalam pergaulan dan terlalu membebaskan anaknya dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga anak-anak zaman sekarang banyak yang sudah menganggap biasa saja tentang perbuatan-perbuatan yang salah tersebut.* **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 15.34**

Informan IV

Informan A.Z Mengatakan: *“Pola asuh orangtua menurut saya kurang memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dan kurangnya nasehat-nasehat yang baik.* **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 16.06**

Menurut I.L dan A.Z pola asuh orang tua kadang terlalu memberikan kebebasan dengan anggapan anak-anak mereka tidak akan mengecewakan kareansepercaya itu orang tua mereka. Ternyata anak-anak remaja ini salah menggunakan kebebasan yang diberikan orang tua mereka.

Informan V

Informan R.Z Mengatakan: *” Memberikan komunikasi yang terbuka dan efektif, Memberikan batasan dan aturan yang jelas, Memberikan dorongan yang positif, Menunjukkan rasa sayang dengan memberikan perhatian.* **Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul: 16.00**

Informan VI

Informan M.G Mengatakan: *” Menurut saya bentuk pola asuh orang tua pada remaja saat ini sudah mulai berkurang diakibatkan kebanyakan orang tua pada saat ini sibuk dengan urusan masing-masing dan membiarkan anak hidup dengan gaya hidup zaman now, dan saran untuk orang tua pada saat ini sebaiknya tidak boleh membiarkan anak remaja hidup dalam pergaulan bebas dan harus tetap memantau keseharian anak agar tidak terjerumus ke hal yang tidak baik.* **Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul 17.05**

Pola asuh orang tua yang bukan tidak memperhatikan pergaulan yang dilakukan anak-anak mereka namun memberikan pemahaman akan dampak negatif jika pergaulan yang tidak benar masih kurang dan orang tua terkesan takut untuk menasihati berlebihan kepada anak-anaknya dan masih berpikir hal ini sangat tidak pantas jika di ajarkan kepada anak-anak karena merasa belum tepat namun untuk hal ini orang tua harusnya lebih memperhatikan dan tidak membiarkan anak-anak yang mengatur dengan sendiri kegiatan mereka atau dengan kata lain mudah untuk dipengaruhi anak-anak terkait kegiatan mereka. Lebih tegas sehingga para remaja ini mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan. Membatasi gadget yang mempengaruhi pemikiran mereka sehingga dalam pergaulan mereka memperhatikan norma yang baik dan benar.\

e. Apakah ada sanksi sosial bagi remaja yang hamil diluar nikah ?

Informan I

Informan D.W Mengatakan: *“Menurut pandangan saya sebagai Suku Nias tentu sanksi sosial itu ada. Yang pertama yaitu hukum adat dijatuhkan pada pihak laki-laki baik itu dalam bentuk uang, dan kesepakatan-kesepakatan lainnya yang harus dituruti oleh pihak laki-laki sebagai hukum adat dan laki-laki juga mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut dengan menikahi perempuan tersebut. Dan untuk perempuan tidak diperbolehkan lagi untuk Manörö-manörö (Berkunjung) dirumah orang tua kandungnya kecuali perempuan dan laki-laki melaksanakan ketentuan hukum adat sesuai peraturan adat yang berlaku. Tetapi di Tataaran II mungkin sanksi sosial bagi remaja yang hamil diluar nikah Ada, hanya saja mungkin berbeda dengan sanksi sosial yang ada di Suku Nias.* **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 14.52**

Sangsi yang diberikan dilingkungan ini hanya sangsi sosial dan jelas saat ini kurang berdampak berbeda dengan suku nias yang ada aturan yang jelas bahkan peraturanya wajib dilakukan jika ada yang kedapatan melanggar hal tersebut

Informan II

Informan C.Z *“Kalau menurut saya itu wajib ada karna kalau tidak ada sanksi maka bisa saja remaja berpikir bahwa hal itu boleh-boleh saja.* **Wawancara Pada Senin, 02 September 2024 Pukul: 15.23**

Informan III

Informan I.L *“Tentunya tiap-tiap daerah memiliki sanksi sosial yang berbeda-beda tentang kehamilan yang terjadi diluar pernikahan ada yang akan di usir dari kampung, dan ada yang harus dihukum sesuai dengan ketentuan adat daerah setempat.* **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 15.34**

Sedangkan menurut informan C.Z dan I.L tiap daerah memiliki sangsi tergantung jenis sanksinya seperti apa jika dikelurahan tataaran sangsi sosial yang di terapkan maka hal ini tidak akan memberikan efek jera karena masyarakatnya sudah terbiasa melanggar berbeda dengan daerah yang lainnya.

Informan IV

Informan A.Z” *Sanksi sosial yaitu palingan akan dijauhi atau di kucilkan, tetapi tergantung juga jika seandainya sudah disahkan atau dinikahkan.* **Wawancara Pada Rabu, 04 September 2024 Pukul: 16.06**

Informan V

Informan R.Z” *Tentunya ada, menghadapi sanksi sosial dari masyarakat karena telah melanggar norma sosial dan agama.* **Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul: 16.00**

Informan VI

Informan M.G” *Sanksi sosial yang seharusnya diberikan kepada remaja yang hamil di luar nikah tetapi kembali lagi kepada masyarakat yang berada di lingkungan remaja yang hamil di luar nikah ini, apakah mereka memberikan sanksi dengan cara menikahkan remaja tersebut.*
Wawancara Pada Kamis, 05 September 2024 Pukul 17.05

Berbicara tentang sanksi tentunya ada karena yaitu sanksi sosial dimana ketika remaja ini salah pergaulan akan menjadi bahan perbincangan warga sekitar namun hal ini juga tidak memberikan efek jera bagi remaja yang lain karena seakan normal saja ketika ada remaja yang emnikah di usia muda karena salah pergaulan tidak akan bertahan lama sanksi sosialnya karena warag sekitarpun tidak terlalu begitu merespon lebih sehingga berbciara tentang sanksi hanya sanksi sosial yang sejauh ini terlihat di masyarakat meskioun tidak berjalan dengan waktu yang lama dan akan kemabli seperti semua.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

Persepsi Siswa Nias terhadap Remaja yang Hamil Pranikah

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dengan penerimaan stimulus melalui organ sensorik, di mana tahap awal ini melibatkan input sensorik. Namun, proses ini tidak berhenti pada titik tersebut; stimulus yang diterima kemudian memasuki fase persepsi. Di sini, pemrosesan sensorik berlangsung, di mana informasi yang diterima diolah dan diinterpretasikan menjadi persepsi yang komprehensif. Persepsi tidak hanya bergantung pada aspek fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kondisi individu. Informasi yang diperoleh oleh siswa sebenarnya berasal dari objek-objek yang ada di lingkungan mereka. Siswa Nias yang tinggal di Tataran, yang menyaksikan fenomena kehamilan pranikah, secara otomatis mengembangkan sudut pandang mereka sendiri mengenai bagaimana hal ini dapat terjadi dan bagaimana remaja dapat menghindari keterlibatan dalam situasi yang merugikan, terutama dalam menjaga reputasi keluarga.

Persepsi yang terbentuk oleh siswa Nias berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal mereka di mana kejadian tersebut berlangsung. Dari hasil wawancara dengan para siswa, terlihat bahwa mereka memandang kehamilan pranikah sebagai akibat dari interaksi sosial yang tidak pantas yang melanda remaja di Tataran Patar. Tindakan ini dianggap negatif dan berdampak buruk bagi individu, keluarga, serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, hal ini memerlukan perhatian serius dari para orang tua, khususnya bagi mereka yang memiliki anak remaja.

Ada banyak faktor yang berkontribusi pada terjadinya pernikahan remaja di bawah umur. Faktor-faktor ini meliputi pengaruh lingkungan sosial, penyalahgunaan media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, serta berbagai faktor pendukung lainnya. Remaja yang menikah di bawah umur sering kali menghadapi tantangan psikologis dan sosial, termasuk tekanan untuk memenuhi peran baru sebagai pasangan atau orang tua. Pernikahan di usia dini dapat berdampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental, termasuk risiko komplikasi kehamilan yang mungkin terjadi pada usia muda.

Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan kehadiran teman-teman yang mendukung, dan mereka cenderung menyukai pertemanan yang membuat mereka merasa diterima. Ada

kecenderungan narsistik di kalangan remaja, yaitu cinta diri yang sering kali diekspresikan melalui penghargaan terhadap teman-teman yang memiliki kesamaan dengan mereka. Selain itu, remaja juga menghadapi keraguan dalam menjalani berbagai dikotomi emosional: apakah harus bersikap sensitif atau acuh tak acuh, sosial atau penyendiri, optimis atau pesimis, serta idealis atau materialistik.

Remaja laki-laki, khususnya, perlu melepaskan diri dari kompleks Oedipus—perasaan cinta yang mengarah kepada ibu mereka—dengan cara memperkuat hubungan dengan teman sebaya. Menurut Subakti (2008), banyak remaja terlibat dalam hubungan seksual pranikah yang berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan, ini menciptakan berbagai masalah bagi remaja itu sendiri dan juga bagi orang tua mereka. Mengalami kehamilan di usia remaja membawa konsekuensi yang tidak ringan, tidak hanya bagi remaja yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga.

Walaupun menikah dianggap sebagai solusi, pendekatan ini dianggap sebagai pilihan yang lebih baik daripada membiarkan remaja tersebut menjadi sasaran ejekan dari lingkungan sekitar. Husaeni (2009) mengamati bahwa banyak perempuan yang mengalami kehamilan pranikah menjadi korban dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan memilih untuk menghilang. Hal ini, seperti yang dinyatakan Rofiah (2014), seringkali membuat perempuan tersebut merasakan depresi yang mendalam karena harus menanggung rasa malu akibat keputusan yang diambil, yang dapat memicu upaya untuk aborsi. Ini menjadi semakin kompleks karena mereka merasa tidak mampu menanggung beban tersebut sendirian, seperti yang diungkapkan oleh Apriliyansi (2006).

Secara global, angka aborsi mencapai 60 juta setiap tahunnya, dengan Indonesia menempati peringkat sebagai salah satu dari empat negara teratas di dunia dalam hal ini.

Persepsi merupakan proses yang melibatkan pengolahan rangsangan yang diterima melalui organ indera. Namun, proses ini tak hanya berhenti pada penerimaan informasi; rangsangan tersebut dilanjutkan ke tahap persepsi. Di sinilah informasi yang diterima diproses, diolah, dan diartikan menjadi suatu persepsi yang utuh. Persepsi tidak semata-mata bergantung pada aspek fisik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta keadaan individu. Informasi yang diperoleh juga bersumber dari objek di sekitar kita. Dalam konteks ini, persepsi adalah saat individu memberikan makna terhadap stimulus atau informasi yang diterima melalui indera, sehingga dapat memahami cara manusia mengalami dunia di sekitarnya.

Terkait dengan pemahaman siswa Nias tentang pernikahan dini di masyarakat Tataran, fenomena ini tidak terlepas dari data dan fakta yang mendukung, terutama mengingat tingginya angka pernikahan dini yang terjadi di bawah batas usia yang ditetapkan pemerintah. Siswa-siswa mempunyai beragam perspektif terhadap masalah ini. Mereka mengidentifikasi beberapa faktor penyebab, antara lain kurangnya pengawasan orang tua yang memberi kebebasan berlebih kepada anak, interaksi sosial yang tidak sehat, serta penyalahgunaan media sosial untuk aktivitas yang tidak pantas. Kondisi ini sering terjadi di usia remaja, di mana mereka mencari pengalaman tanpa pengawasan yang memadai atau pemahaman akan konsekuensi dari interaksi sosial yang buruk, sehingga tak jarang banyak remaja yang terjebak dalam pernikahan setelah mengalami kehamilan.

Sementara itu, menurut Widyatun, persepsi adalah pengalaman yang diperoleh terkait objek, peristiwa, atau hubungan yang ditunjukkan melalui penafsiran informasi dan kesimpulan pesan. Persepsi adalah proses mental yang menunjukkan bagaimana kita melihat,

mendengar, merasakan, memberi, dan bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Menurut Rahmat (2001:51), persepsi adalah proses di mana kita memilih, mengatur, menafsirkan, dan menyimpulkan rangsangan dari lingkungan, yang pada gilirannya mengarah pada pengalaman atau pengetahuan baru. Proses ini dimulai dari rangsangan yang mempengaruhi indera, yang menciptakan persepsi dalam berbagai bentuk—misalnya, rangsangan visual, auditori, dan taktil.

Di Distrik Tataran, salah satu faktor utama penyebab pernikahan dini adalah kondisi ekonomi. Banyak masyarakat di sana menganggap ekonomi sebagai penopang kehidupan mereka. Situasi ini semakin diperburuk ketika lingkungan keluarga tidak mendukung, sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anak-anaknya, terutama putri mereka, dengan harapan dapat mengurangi biaya pengasuhan. Setelah menikah, kehidupan menjadi tanggung jawab suami. Namun dalam praktiknya, banyak dari pernikahan muda ini justru menimbulkan ketergantungan yang berkepanjangan pada orang tua, sehingga menambah beban keluarga.

Di sisi lain, faktor pendidikan yang rendah juga berkontribusi terhadap masalah ini. Pandangan masyarakat yang sederhana—bahkan keliru—terhadap pernikahan muncul karena berbagai alasan, dan pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan. Di daerah pedesaan, kondisi pendidikan masih jauh dari harapan. Jika kita bandingkan model pendidikan di kota-kota modern dengan yang ada di pedesaan, tampak jelas adanya kesenjangan yang lebar. Pendidikan modern dilihat sebagai kebutuhan esensial, sementara pendidikan di pedesaan seringkali hanya dipenuhi untuk memenuhi kewajiban. Idealnya, pendidikan seharusnya berfungsi untuk membantu masyarakat mempersiapkan diri dan mencapai masa depan yang lebih baik.

Faktor interaksi sosial turut memberikan kontribusi signifikan terhadap fenomena pernikahan dini. Interaksi sosial yang terlalu bebas sering kali menjadi pemicu, di mana hubungan pacaran yang kurang terkontrol dapat berujung pada kehamilan pranikah. Hal ini mendorong sebagian remaja untuk menikah meskipun mereka masih tergolong muda. Dalam banyak kasus, orang tua tidak selalu dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Di kalangan remaja saat ini, interaksi antara laki-laki dan perempuan sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Namun, semakin menjauhnya interaksi ini dari norma-norma agama sering kali mengarah pada tindakan yang dilarang, seperti menjalin hubungan tanpa ikatan resmi seolah-olah mereka telah menikah. Dalam konteks ini, remaja terjebak dalam hubungan biologis tanpa landasan pernikahan yang sah, yang pada akhirnya mengarah pada pernikahan dini, padahal seharusnya mereka fokus pada pendidikan.

Banyak remaja yang justru tidak memahami esensi pernikahan dan tujuan sebenarnya dari membangun sebuah keluarga. Dalam beberapa situasi, upaya pemalsuan dokumen bahkan terjadi untuk memudahkan proses pernikahan. Kurangnya pengawasan orang tua mengenai bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan selama masa remaja yang produktif juga menjadi salah satu faktor penentu.

Seringkali, kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuan menjadi pendorong pernikahan dini. Mereka sering ingin agar anak perempuan cepat menikah demi menghindari gosip, baik karena takut akan aib keluarga atau kekhawatiran anak mereka terjerumus dalam perzinahan saat berpacaran. Dalam upaya melindungi anak dari perbuatan dosa, beberapa orang

tua bahkan mengambil langkah untuk menjodohkan anaknya. Meskipun niat tersebut baik, praktik ini tetap tidak dapat dibenarkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ritzer (2002:38-39), tindakan afektif yang didorong oleh emosi sering kali mengaburkan pemikiran rasional. Tindakan yang spontan dan kurang berlandaskan rasio ini mencerminkan ekspresi emosi individu. Dalam konteks riset ini, tindakan afektif menjadi salah satu penyebab penting mengapa remaja menikah di usia muda, ditandai dengan keputusan yang diambil tanpa pertimbangan mendalam. Hal ini sering kali membuat remaja terjebak dalam perasaan sementara yang dapat menghancurkan masa depan mereka, berujung pada pernikahan dini.

Di sisi lain, tindakan tradisional yang didasarkan pada kebiasaan menunjukkan perilaku yang diadopsi tanpa refleksi yang jelas atau perencanaan yang matang. Remaja kerap kali mengikuti nasihat dari teman sebaya atau norma kelompok demi mempertahankan kesetiaan, tanpa menyadari risiko yang mungkin dihadapi. Mereka terlibat dalam strategi yang berbahaya dan cenderung memprioritaskan aktivitas yang dapat memberikan konsekuensi serius, jauh dari kesadaran akan dampaknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasna yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

Persepsi dari mahasiswa Nias mengenai Pernikahan di kalangan remaja yang terjadi di Kelurahan Tataaran Patar adalah perilaku yang tidak pantas untuk dicontoh disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan remaja serta pola asuh yang terlalu bebas memberikan kebebasan kepada para remaja dengan harapan para remaja dapat menjaga kepercayaan yang diberikan namun salah dalam penggunaannya. Tentunya persepsi dari mahasiswa ini bersifat negatif karena tindakan afeksi tanpa perencanaan yang matang mengakibatkan kerugian bagi para pelaku di mana para remaja dalam usia sekolah dikorbankan adalah masa depan akibat tindakan yang tidak sesuai dengan usia seharusnya untuk hal ini. Sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat sekitar tidak menciptakan efek jera bagi para remaja yang menikah muda karena pergaulan bebas, hal ini disebabkan mereka menganggap itu normal dalam arti itu urusan masing-masing pribadi sehingga tidak memberikan efek jera juga bagi remaja lainnya. Atau dengan kata lain, lingkungan sekitar kurang memberikan kontribusi dalam memberikan efek jera sehingga perilaku ini sering terjadi dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

E. Daftar Pustaka

- Azwar, Syaifuddin. 2005. Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya. Edisi ke-2. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Akhmad (2017), Fenomena Hamil Diluar Nikah dikalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan islam
- Chaplin, C.P. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Dariyo, Agoes. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2004.
- Dinni Randayani Lubis, 2016 Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan, Orang tua, Teman Sebaya dan Motivasi Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan di Usia Dini pada Siswi SMK Pelita Bekasi Tahun 2016
- Eka Yuli Handayani, 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tanbusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

- Ezra Tari, Talizaro Tafonao. 2019, Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja.
- Kerebungu, (2023) Pola Pendidikan pada Anak dalam Struktur Keluarga Petani (Studi Kasus pada Petani di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa)
- Kerebungu (2015) Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan Anak Di Desa Gemaaf Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara
- Kerebungu (2015) Perilaku Remaja Di Desa Kisihang Kecamatan Tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro
- Proboastiningrum, F. D. (2016). Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 5(7)
- Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 51.
- Kansil C. S. T. – Kansil Christine, Pengantar Ilmu Hukum Indonesia, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011.
- Ritzer George, Douglas J. Goodman, 2002, Teori sosiologi klasik, Karisma Putra
- Santrock, Jhon W. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarlito, Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: CV.Afabeta, 2016.
- Salem (2022) Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Religiusitas Kepada Anak Di Tataaran Dua Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara
- Salem (2022) Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menunjang Pendidikan Di Desa Tomhalu Kecamatan Tobelo Selatan
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, 2 (1), 2 (2), 3 (1), 6 (2), 7, 34 (1). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 9 Tahun 1975 Pasal 2 (2)
- Sumber Internet :
- <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI2OCMy/persentase-penduduk-perempuan-berumur-15-19-tahun-menurut-status-perkawinan-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-utara.html>
- Ahmad. 2010. Pencegahan Pernikahan Usia Dini. (<http://alfiyah23.student.umm.ac.id>). Diakses pada tanggal 20 maret 2023 Kartiman.alga@yahoo.com. Diakses Tanggal 07 Mei 2024
- <https://e-theses.iaincurup.ac.id/17/1/FAKTOR%20PENYEBAB%20PERNIKAHAN%20USIA%20DINI%20%20DAN%20%20DAMPAKNYA%20TERHADAP%20PENDIDIKAN%20KELUARGA%20DI%20DESA%20TIK-KUT.pdf>.